

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa

Henanza Zheilla Zhadina^{1*}, Arneli Dwi Yasa²

¹Universitas PGRI kanjuruhan, Malang

² Universitas PGRI kanjuruhan, Malang

*email: henanzazheilla@gmail.com

Abstract: *This Classroom Action Research (PTK) aims to improve students' critical thinking skills through the application of the Discovery Learning learning model. The Discovery Learning method encourages students to actively discover and investigate new concepts, which is expected to improve their critical thinking skills. This research was carried out at SDN Pisangcandi 02 Malang City with subjects of 28 grade IV students for 2 months. This PTK is carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection stages. The instruments used to measure improvement in critical thinking include pre-tests and post-tests, as well as observations of class activities and group discussions. The results showed a significant increase in students' critical thinking abilities, which was reflected in higher test scores and classroom observations that showed students' active involvement in the learning process. The results of this research indicate that the application of Discovery Learning is effective in improving students' critical thinking skills and can be applied more widely as an innovative and interactive learning strategy in educational contexts.*

Keywords: *critical thinking, learning model, discovery learning*

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Metode *Discovery Learning* mendorong siswa untuk aktif menemukan dan menyelidiki konsep-konsep baru, yang diharapkan dapat memperbaiki keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pisangcandi 02 Kota Malang dengan subjek 28 siswa kelas IV selama 2 bulan. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur peningkatan berpikir kritis mencakup tes awal dan tes akhir, serta observasi aktivitas kelas dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari skor tes yang lebih tinggi dan observasi kelas yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan dapat diterapkan lebih luas sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: berpikir kritis, Model Pembelajaran, Pembelajaran *Discovery Learning*

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk membangun karakter, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan (Fajrin & Nirwana, 2022). Pendidikan akan membantu anak-anak memperoleh pengetahuan (Azizah, 2022). Belajar adalah tindakan berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan

yang diharapkan, bukan hanya menghafal fakta atau informasi (Nur Isnaini et al., 2023).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan (Indayani et al., 2021). Berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, tetapi juga keterampilan dalam menyusun argumen yang logis, memecahkan masalah secara kreatif, dan membuat keputusan yang tepat (Agustina, 2019). Meskipun penting, banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka di dalam konteks pendidikan tradisional yang seringkali bersifat pasif dan terpusat pada pengajaran guru (Novitasari, 2024).

Model pembelajaran *Discovery Learning*, yang diperkenalkan oleh Jerome Bruner, menawarkan pendekatan yang lebih aktif dan eksploratif dalam proses pembelajaran (Nuranafi & Rusnilawati, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penemuan individu sebagai cara untuk memahami konsep-konsep baru (Novitasari, 2024). Melalui *Discovery Learning*, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan mereka sendiri (Nur Khofiyah et al., 2019). Dengan demikian, model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks di abad ke-21 (Malatuny & Rahmat, 2018). Berpikir kritis melibatkan proses mental yang kompleks, termasuk analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan yang rasional dan berbasis bukti (Nuranafi & Rusnilawati, 2022). Meskipun penguasaan keterampilan ini sangat penting, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menerapkannya secara efektif di dalam proses pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah dari guru ke siswa.

Model pembelajaran *Discovery Learning*, yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam mengatasi tantangan ini. Model ini menekankan pada penemuan aktif, eksplorasi, dan investigasi sebagai bagian dari proses belajar mengajar (Nur Khofiyah et al., 2019). Dalam *Discovery Learning*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan melalui pengalaman

praktis dan interaksi dengan lingkungan belajar (Indayani et al., 2021). Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pisangcandi 02 Kota Malang dengan tujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan *Discovery Learning* dalam konteks kelas dan melibatkan 28 siswa kelas IV selama 2 bulan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Discovery Learning* dapat diterapkan secara praktis dan menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* (Arikunto, 2023). PTK ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2022). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, menerapkan solusi, dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari setiap siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN Pisangcandi 02 Kota Malang yang berjumlah 28 siswa. Siswa dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek ini dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerapkan model *Discovery Learning*, dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Adapun Prosedur Penelitian meliputi perencanaan: Identifikasi Masalah: Menilai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model *Discovery Learning*. Kemudian Pengembangan Rencana Aksi: Merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan *Discovery Learning*, termasuk kegiatan eksplorasi, diskusi, dan eksperimen. Penyusunan Instrumen: Mengembangkan instrumen penelitian, seperti tes berpikir kritis, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Tindakan: Implementasi Model *Discovery Learning*: Mengaplikasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam siklus pertama. Kegiatan meliputi eksplorasi topik, penemuan konsep melalui pengalaman praktis, dan diskusi kelompok. Pelaksanaan Pembelajaran: Mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan model *Discovery Learning* dan melakukan observasi terhadap keterlibatan dan kemajuan siswa. c.

Observasi: pengumpulan Data: Menggunakan tes berpikir kritis sebelum dan setelah siklus pembelajaran, serta mengamati proses pembelajaran dan interaksi siswa di kelas. Analisis Data: Mengidentifikasi perubahan dalam keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes dan catatan observasi. d. Refleksi: Evaluasi Hasil: Menganalisis data yang dikumpulkan untuk menilai efektivitas penerapan model *Discovery Learning*. Diskusi hasil dengan rekan kerja atau mentor untuk mendapatkan masukan dan umpan balik. Perbaikan dan Revisi terkait menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik. Instrumen penelitian meliputi Tes Berpikir Kritis yaitu Tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model *Discovery Learning*. Lembar Observasi adalah alat untuk mencatat observasi tentang keterlibatan siswa, partisipasi aktif, dan penerapan konsep. Adapun rubrik penilaian yaitu kriteria untuk menilai hasil pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa. Data kuantitatif dari tes berpikir kritis akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji-t untuk menentukan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Data kualitatif dari lembar observasi akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan perubahan dalam keterlibatan dan aktivitas siswa. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan refleksi. Selain itu, peneliti akan memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum diterapkan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 Bulan, dengan setiap siklus mencakup periode perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Rincian jadwal akan ditentukan berdasarkan kalender akademik dan kebutuhan praktis kelas.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Data Pratindakan

Pada siklus ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada pertemuan sebelum siklus 1, peneliti mengadakan Pre test sebagai tindakan memeriksa lapangan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Pertemuan selanjutnya, peneliti menggunakan *model discovery Learning* untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa.

Rancangan Pre Test

Pre test dirancang sebagai tindakan observasi lapangan untuk mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional.

Membuat Rencana Pembelajaran

Pembelajaran ke nol dimulai dengan membaca surat-surat pendek kurang +

10 menit. Terlebih dahulu peneliti berkenalan dengan siswa mengungkapkan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Pada kegiatan inti, guru menampilkan di papan tulis kegiatan yang akan disampaikan, serta menerangkan materi pelajaran didepan kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Penutup dilakukan dengan memberikan pre test kepada siswa. Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur peningkatan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan Pre Test

Pre test dilaksanakan pada hari sabtu 18 Juli 2023 dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab seperti yang dilakukan pengajar sebelumnya. Indikator pencapaian pada pertemuan 1 adalah menjelaskan materi PPKn. Pembelajaran konvensional dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar. Dimana guru menjelaskan materi PPKn sesuai pada buku guru dan buku siswa.

Untuk memberikan umpan balik, guru mencoba melempar pertanyaan kepada siswa, namun siswa diam dan tidak memperhatikan, hanya ada satu dua orang yang berusaha menjawab. Bahkan ditempat duduk lain ada siswa yang asyik bicara sendiri dengan temannya, sehingga kelas terkesan tidak ada interaksi edukatif antara guru dan siswa. Pada akhir pembelajaran dilaksanakan evaluasi dan refleksi. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan salam.

Observasi dan Hasil Pre Test

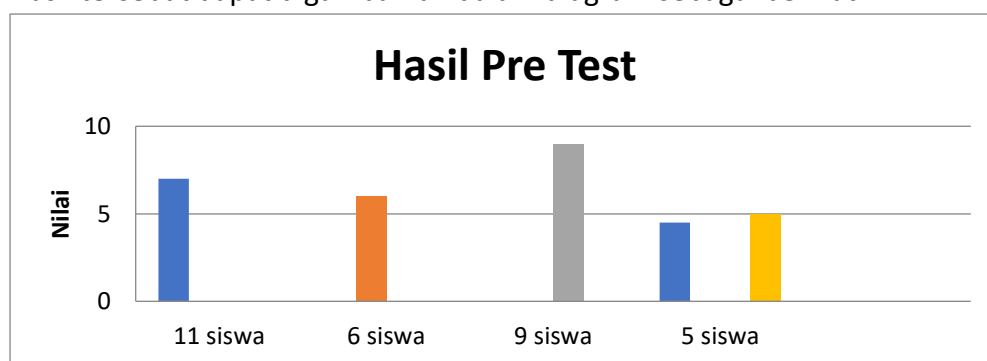
Dari hasil pre test yang telah dilaksanakan, siswa tampak kurang antusias dan kurang berminat dalam pembelajaran PPKn. Dapat diamati pada lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa dibawah ini:

Tabel 1. Perolehan Skor Efektifitas Siswa Dalam Pre Test

No	Nama Siswa	Nilai Tiap Mata Pelajaran
		PPKn
1	Siswa 1	8.5
2	Siswa 2	8.5
3	Siswa 3	8
4	Siswa 4	9
5	Siswa 5	9.5
6	Siswa 6	9
7	Siswa 7	9.5
8	Siswa 8	8.5
9	Siswa 9	8
10	Siswa 10	8

No	Nama Siswa	Nilai Tiap Mata Pelajaran
		PPKn
11	Siswa 11	8.5
12	Siswa 12	9
13	Siswa 13	9.5
14	Siswa 14	9
15	Siswa 15	9.5
16	Siswa 16	9
17	Siswa 17	9
18	Siswa 18	8
19	Siswa 19	8.5
20	Siswa 20	8
21	Siswa 21	9
22	Siswa 22	9.5
23	Siswa 23	9
24	Siswa 24	9
25	Siswa 25	8.5
26	Siswa 26	9
27	Siswa 27	8
28	Siswa 28	8

Hasil tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Pre Test Efektifitas Siswa

Hasil observasi efektifitas belajar siswa pada pre test menunjukkan skor perolehan: 6.80, skor ideal: 16, persentase: 40%. yang mengindikasikan bahwa siswa kurang berminat pada pelajaran PPKn sehingga metode konvensional tidak cocok untuk diterapkan. Indikator lain yang menyatakan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pelajaran PPKn adalah siswa cenderung diam, suka mendengarkan dari pada mengungkapkan pendapat, kurang merespon apa yang ditanyakan oleh guru, dan suka bermain sendiri.

Hasil pre test menunjukkan, bahwa siswa cenderung pasif kurang berani untuk bertanya dan mengungkapkan ide, siswa lebih suka mendengarkan guru memberikan informasi, masih rendahnya siswa termotivasi dalam belajar, dimana siswa kurang antusias mengikuti pelajaran, sehingga belum tampak keceriaan pada saat pembelajaran berlangsung, selain itu siswa bersikap pasif, masih dihindari rasa takut untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Refleksi Pre test

Berdasarkan data empiris dan menyikapi hasil pre test yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya improvisasi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan *model discovery Learning*.
2. Membuat modul pembelajaran siswa dengan tujuan mempermudah siswa dalam belajar secara mandiri.
3. Menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pada pembelajaran.
4. Mengadakan refleksi pada setiap pertemuan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan refleksi dengan tujuan merefleksikan nilai-nilai yang terkait dengan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan

Adapun beberapa tahap persiapan tersebut sebagai berikut:

1. Menyiapkan Modul pembelajaran siswa.
2. Menyiapkan materi pokok II yaitu mata pelajaran PPKn
3. Untuk menerapkan kooperatif maka perlu dibuat kelompok-kelompok, yaitu dibagi 5 kelompok kerja yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.
4. Mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Membuat rencana pembelajaran.

Pada kegiatan inti, siswa melakukan pembelajaran aktif, yaitu siswa pertama tama mendengarkan penjelasan tentang materi yang dibahas dari buku yang disampaikan oleh guru maupun melalui video pembelajaran dan bermain game edukasi dengan gawai quizziz berkumpul bersama kelompoknya. Serta siswa membuat kesimpulan sementara tentang apa yang dipelajari.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan dengan menggunakan *model discovery Learning*. Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 dan pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2024. Pada siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, yaitu:

Pada siklus 1 peneliti membagikan modul kepada setiap dua siswa 1 modul untuk membantu dan mempermudah siswa belajar materi PPKn, selain itu untuk belajar mandiri. Menyampaikan materi pada pertemuan II yaitu: Membagi kelompok kerja menjadi 5 kelompok, dan merubah posisi tempat duduk membundar. Posisi tempat duduk membundar dengan tujuan agar pembelajaran lebih mudah dalam melakukan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Mencatat semua peristiwa-peristiwa penting pada saat pembelajaran berlangsung pada lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa. Melaksanakan rencana pembelajaran sebagai berikut:

Pertemuan 1

Pada pertemuan 1 peneliti menerapkan *model discovery Learning*. Pada tahapan pertama guru membagikan modul pembelajaran kepada siswa dalam kelompok untuk membantu siswa dalam mempermudah proses belajar mengajar di kelas. Agar pembelajaran lebih efektif, setiap siswa dianjurkan untuk berusaha memahami teks yang ada pada modul dan siswa diperbolehkan membawa refrensi lain seperti buku panduan atau buku paket yang terkait dengan pembahasan. Ketua kelas berhak memimpin jalannya diskusi kelompok, mengomentari dan memberikan pendapat pada pembahasan mengenai materi PPKn. serta memberikan kesempatan pada anggota lain untuk berkomentar. Penerapan metode ini bertujuan membantu, melatih siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah, mampu menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya, membiasakan siswa memberi dan menerima kritik, aktif dalam berdiskusi. Dalam hal ini, siswa juga dituntut aktif mengemukakan pendapatnya tanpa harus takut oleh siapapun. Guru bertugas mengontrol secara keseluruhan kelompok dan membantu apabila ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan maksud pembahasan. Selanjutnya guru memberikan gambar yang berkaitan dengan materi PPKn kemudian di tempel dan disesuaikan dengan tempat yang telah disediakan di papan tulis dengan kelompoknya yang kemudian siswa yang lain mengelilingi hasil diskusi tiap kelompok, kemudian di presentasikan. Dalam hal ini peran aktif kelompok sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk berkomentar mengenai apa yang dimasalahkan dan satu persatu dari anggota kelompok menungkapkan pendapatnya. Sebagai penutup guru melakukan evaluasi dengan memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran yang dibahas mengenai materi PPKn kepada beberapa siswa untuk menyimpulkan pertemuan hari ini. Selanjutnya siswa mengumpulkan hasil kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan dengan keaktifan siswa dalam bertanya, minat dan perhatiannya,

motivasi, dan keantusiasan siswa dalam belajar. Pada tahap penutup, guru bertanya pada siswa untuk menilai model pembelajaran yang telah dilakukan. Mereka mengungkapkan dengan pembelajaran seperti ini lebih aktif dan menyenangkan. Pada tindakan refleksi, guru mengajak siswa merenungkan berbagai perbuatan yang telah dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan 2

Pada pertemuan ke-2 peneliti masih menerapkan *model discovery Learning*. Pembelajaran berjalan seperti sebelumnya, setiap siswa berusaha memahami LKPD pembelajaran dan ketua kelompok bertanggung jawab untuk memimpin jalannya diskusi pada kelompoknya masing-masing. Tugas ketua kelompok bukan untuk mendominasi dalam berkelompok melainkan merangsang siswa yang lain mengungkapkan ide sehingga pembelajaran berjalan interaktif, dimana guru bisa lebih komunikatif juga antar sesama siswa. Disini siswa lebih aktif karena setiap ada pertanyaan yang dijawab oleh kelompok yang satu disanggah oleh kelompok yang lainnya. Disini guru sebagai fasilitator membantu siswa aktif berpendapat. Dan sewaktu-waktu guru bisa meluruskan pendapat mereka, begitu seterusnya. Pada tahap penutupan, guru bertanya pada siswa untuk menilai model pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa mengungkapkan rasa senang, bergembira dan guru selalu memberikan metode yang lebih menyenangkan dan menantang sehingga mereka mendapatkan apa yang belum diketahuinya dapat diterima dengan rasa senang.

Observasi

Setelah dilakukan dua kali pertemuan, Hasil pengamatan efektifitas belajar siswa selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perolehan Skor Efektifitas Siswa Siklus I

No	Indikator yang diamati	Persentase tiap indikator (%)
1	Siswa memerhatikan penjelasan guru saat menyampaikan pembelajaran	58%
2	Siswa membaca materi mengenai muatan PPKn.	50%
3	Siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru saat menjelaskan materi PPKn	54%
4	Siswa aktif membantu kelompok menyelesaikan tugas	64%
5	Siswa bersemangat dalam diskusi	66%

	kelompok	
	Persentase skor rata-rata seluruh indikator	58,80%

Berdasarkan data dari tabel di atas tampak bahwa pada siklus I terdapat data sebagai berikut: persentase skor pada indikator siswa memerhatikan penjelasan guru saat menyampaikan pembelajaran sebesar 58 %. Siswa membaca materi mengenai PPKn sebesar 50 %. Siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru saat menjelaskan materi Jurnal Penyesuaian sebesar 54 %. Siswa aktif membantu kelompok menyelesaikan tugas sebesar 66 %. Siswa bersemangat dalam diskusi kelompok sebesar 66 %.

Sebagian besar siswa Kelas V pada umumnya mempunyai kemampuan berpikir kritis pada materi PPKn masih rendah dan pasif. Pada pertemuan siklus 1 ini guru banyak terlibat di dalam pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada materi PPKn disebabkan rendahnya aktivitas belajar dan motivasi siswa.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengamati keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan tindakan yang terjadi pada siklus 1 maka perlu perbaikan diantaranya: Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran PPKn melalui *model discovery Learning*. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta menjelaskan materi PPKn masih kurang. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn siklus pertama hanya memperoleh poin/skor cukup pada kategori kemampuan berpikir kritis serta menjelaskan materi. Demikian juga dengan siswa belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran PPKn melalui *model discovery Learning*. Hal ini diperoleh hasil observasi terhadap perolehan skor dalam pembelajaran PPKn siklus pertama hanya memperoleh 59%.

Revisi Perencanaan

Adapun beberapa bentuk revisi dan improvisasi tersebut antara lain:

1. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang *model discovery Learning*.
2. Memberikan metode bermain peran untuk menambah keberanian siswa dalam bertindak dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Menerapkan pembelajaran yang kontekstual dengan model pembelajaran bermakna, sehingga pembelajaran PPKn lebih aplikatif.
4. Memberi motivasi dengan memberikan trik-trik berbicara didepan kelas sehingga tidak takut salah dan lebih berani berpendapat.
5. Mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan siklus II, sehingga kekurangan pada siklus I tidak terulang pada siklus berikutnya.

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 20 Agustus dan 27 Agustus 2024. Untuk mengantisipasi kekurangan pada siklus 1, maka peneliti benar-benar mempersiapkan pelaksanaan siklus II dengan membuat rencana pada tindakan II, sehingga kesalahan yang terjadi pada siklus 1 tidak terulang pada siklus II.

Rencana tindakan siklus II

Adapun rencana pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Pembelajaran ke nol dimulai dengan membaca (literasi) + 5 menit yang dilakukan bersama-sama oleh guru dengan siswa. Apersepsi dilakukan + 10 menit dengan menanyakan kesiapan siswa dalam menerima materi, mengabsen siswa, menanyakan prasaan melalui gambar emoji pada tampilan proyektor, menanyakan pembelajaran sebelumnya, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa, mengungkapkan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, dan indikator yang akan dicapai pada hari ini.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Dimana dilaksanakan pada tanggal 20 dan 27 Agustus 2024. Pada tindakan siklus II, peneliti melakukan tahap-tahap seperti yang telah direncanakan sebelumnya: Mencatat semua peristiwa penting pada saat pembelajaran berlangsung pada lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Melaksanakan Rencana Pembelajaran

Pada kegiatan inti, siswa belajar memperdalam indikator pencapaian dalam memahami materi PPKn dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Posisi kegiatan belajar secara berpasangan akan lebih membantu siswa dalam memahami indikator pencapaian, mempermudah siswa mengakses informasi baru dari pasangannya dan guru tetap menjadi pengontrol utama. Beberapa menit kemudian siswa bergabung kembali dengan kelompok kerja yang telah ditentukan, membiarkan siswa berperan aktif berdiskusi pada kelompoknya, merangkai berbagai pengalaman baru, mencatat beberapa permasalahan baru yang muncul saat diskusi.

Observasi

Hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perolehan Skor Efektifitas Siswa Siklus II

No	Indikator yang diamati	Persentase tiap indikator (%)
1	Siswa memerhatikan penjelasan guru saat menyampaikan pembelajaran	86,95 %
2	Siswa membaca materi mengenai muatan PPKn.	76,08 %
3	Siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru saat menjelaskan materi PPKn	84,78 %
4	Siswa aktif membantu kelompok menyelesaikan tugas	89,13 %
5	Siswa bersemangat dalam diskusi kelompok	89,13 %
Persentase skor rata-rata seluruh indikator		85,22 %

Berdasarkan data dari tabel di atas tampak bahwa pada siklus II terdapat data sebagai berikut: persentase skor pada indikator siswa memerhatikan penjelasan guru saat menyampaikan pembelajaran sebesar 86,95 %. Siswa membaca materi mengenai Jurnal Penyesuaian sebesar 76,08 %. Siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru saat menjelaskan materi Jurnal Penyesuaian sebesar 84,78 %. Siswa aktif membantu kelompok menyelesaikan tugas sebesar 89,13 %. Siswa bersemangat dalam diskusi kelompok sebesar 89,13 %. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus II diperoleh persentase skor rata-rata sebesar 85,22 %. Mengacu pada tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar pada kompetensi dasar jurnal penyesuaian dengan menggunakan *Model discovery Learning* sudah meningkat. Skor rata-rata meningkat dari 58,80 % pada siklus I ke 85,22 % pada siklus II. Perolehan skor rata-rata tersebut berarti sudah melebihi indikator keberhasilan yang sebesar ≥ 75 %.

Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan baik terhadap siswa maupun terhadap guru, diperoleh hal-hal sebagai berikut: Tingkat kinerja guru kurang atau menurun. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap kegiatan guru PPKn dalam pembelajaran menurun dari 75 % menjadi 66 % pada siklus kedua. Siswa sudah mulai mampu dalam menjawab, mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap perolehan skor efektifitas belajar PPKn pada siklus pertama dari 59 % menjadi 65 % pada siklus kedua.

Revisi Perencanaan

Adapun beberapa revisi dan improvisasi tersebut sebagai berikut: Tetap melaksanakan *model discovery Learning*, dengan pertimbangan kooperatif akan

memudahkan dan membiasakan siswa dalam bertukar ide dan membantu siswa bersikap aktif. Menerapkan model *Discovery Learning*, atau pembelajaran berdasarkan masalah. Dengan tujuan meningkatkan pembelajaran yang lebih inspiratif, siswa lebih mandiri dalam mengolah data, dan tidak hanya mengandalkan guru saja.

Perbandingan Hasil Antar-Tindakan

Tabel 4. Perbandingan Hasil siklus I dan II

No	Indikator yang diamati	Persentase tiap indikator (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa memerhatikan penjelasan guru saat menyampaikan pembelajaran	58 %	86,95 %
2	Siswa membaca materi mengenai muatan PPKn	50 %	76,08 %
3	Siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru saat menjelaskan materi PPKn	50 %	84,78 %
4	Siswa aktif membantu kelompok menyelesaikan tugas	66 %	89,13 %
5	Siswa bersemangat dalam diskusi kelompok	66 %	89,13 %
Persentase skor rata-rata seluruh indikator		58,80 %	85,22 %

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang diperoleh aktivitas belajar terus meningkat dari siklus I ke siklus II. Persentase skor rata-rata pada indikator siswa memerhatikan penjelasan guru saat menyampaikan pembelajaran meningkat dari 58 % menjadi 86,95 %. Siswa membaca materi mengenai muatan PPKn meningkat dari 50 % menjadi 76,08 %. Siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru saat menjelaskan materi muatan PPKn meningkat dari 54 % menjadi 84,78 %. Siswa aktif membantu kelompok menyelesaikan tugas meningkat dari 66 % menjadi 89,13 %. Siswa bersemangat dalam diskusi kelompok meningkat dari 66 % menjadi 89,13 %.

Pada siklus I aktivitas belajar dengan *model discovery Learning* masih rendah. Peningkatan terjadi pada siklus II. Siswa yang awalnya hanya berdiam diri saat anggota kelompok lain berdiskusi, pada siklus II siswa sudah aktif untuk memberikan saran, masukan, dan jawaban. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa siswa yang aktif berupaya untuk membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui *model discovery Learning* dapat meningkatkan muatan PPKn Siswa Kelas IV. *Model discovery Learning* mampu menarik perhatian siswa sehingga dapat

meningkatkan ketrampilan social baik saat berdiskusi kelompok maupun saat kegiatan pembelajaran.

2. Pembahasan

Fokus dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan *model discovery Learning* pada pembelajaran PPKn (Rahmahwildah, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 20 Agustus dan 27 Agustus 2024, siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 20 Agustus dan 27 Agustus 2024.

Sebelum melaksanakan tindakan jelas siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal dan pre test pada tanggal 8 Agustus 2024. Pada observasi awal dan pre test kegiatan pembelajaran kelas IV pada mata pelajaran PPKn masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun tujuan diadakan observasi awal dan pre test adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas selama kegiatan pembelajaran dan apakah dengan metode ceramah dan tanya jawab terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V.

Hasil Efektifitas Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus I yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa penggunaan *model discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang semula skor perolehan: 6.80, skor ideal: 16, persentase: 40% menjadi skor perolehan: 9.47, skor ideal: 16, persentase: 59%. Sedangkan hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran PPKn, pada siklus 1 tergolong baik dengan perolehan skor 51 atau 75% sedangkan skor idealnya adalah 68. Hasil observasi siklus I ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa namun belum memuaskan, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar belajar kelompok dan langsung presentasi kedepan kelas.

Dari hasil observasi pada siklus II siswa sudah mulai berani dalam menemukan pendapat mereka, dilihat dari jawaban yang mereka berikan sudah ada peningkatan dari sebelumnya bersifat tekstual dan singkat, menjadi variatif dan elaboratif sebagai hasil dari tukar pendapat dengan siswa lain. Dari data observasi menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum memuaskan, yaitu skor perolehan: 10.45, skor ideal: 16, persentase: 65%. Sedangkan hasil observasi kegiatan guru mengalami kemunduran dari siklus pertama. Dari skor ideal 68 nilai yang diperoleh adalah 45 atau 66%. Dari hasil observasi siklus II yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa penggunaan *model discovery Learning* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu skor perolehan: 12,9 skor ideal: 16, persentase: 80 %. Sedangkan hasil

observasi kegiatan guru pada siklus II memperoleh skor perolehan 63 dari skor ideal 68 atau 93 %. Penggunaan *model discovery Learning* pada ini sudah berhasil dengan baik, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun keberhasilan penggunaan *model discovery Learning*: Berdasarkan hasil penelitian *model discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pembelajaran PPKn. Hal ini terbukti dengan tingginya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran PPKn terlihat dalam kemampuan berpikir kritis yang terus meningkat.

Kesimpulan

Pelaksanaan *Model discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn kelas IV dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran. Sedangkan hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran PPKn, pada siklus I tergolong baik dengan perolehan skor 51 atau 75%. Pada siklus II skor perolehan: 10.45, skor ideal: 16, persentase: 65 %. Dari hasil penelitian yang menunjukkan skor rata-rata 58,80 % pada siklus I meningkat ke 85,22 % pada siklus II. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar ≥ 75 % siswa aktif.

Ucapan Terimakasih

Kami ingin berterima kasih atas arahan yang berharga dari beliau telah membentuk kualitas penelitian penulis. Penulis juga berterima kasih kepada kepala sekolah dasar atas izinnya untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. Kemudian, penulis juga mengucapkan penghargaan kepada peserta didik yang rela menyumbangkan waktu dan menyediakan data penelitian. Kerjasama dan keinginan peserta untuk menjadi bagian dari penelitian sangat penting bagi penulis. Penelitian ini tidak mungkin terwujud tanpa upaya dan dukungan kolektif dari pihak-pihak yang terkait sehingga penulis berterimakasih atas kontribusi yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Agustina, I. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan Matematika I, December 2019*, 17.
- Arikunto, S. (2022). Tahapan-tahapan yang dilalui dalam PTK. In *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika* (Vol. 10, Issue 3, pp. 1–12). <https://doi.org/10.26740/ipf.v10n3.p1-12>
- Arikunto, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Azizah, N. (2022). Model Pembelajaran Small Group Discussion dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1707–1715.
- Fajrin, L. R., & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur : Efektifitas Metode Pembelajaran Small Group Discussion (SGD) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 360–372.
- Indayani, R., Supeno, & Wicaksono, I. (2021). Pengaruh Videoscribe Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 2(37), 107–115.
- Malatuny & Rahmat. (2018). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sosial Inkuiri. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 87–95.
- Novitasari, E. (2024). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas 4 SDN 1 Purwantoro Malang*. 5(2006), 775–788.
- Nur Isnaini, L., Nisa, K., & Syahrul Jiwandono, I. (2023). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Muatan Ppkn Siswa Kelas V Sdn 1 Pengadang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4453–4467. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7826>
- Nur Khofiyah, H., Santoso, A., & Akbar, S. (2019). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11857>
- Nuranafi, D. A., & Rusnilawati, R. (2022). Efektivitas *Discovery Learning* Menggunakan Media Pop-up Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 239. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p239--260>
- Rahmahwildah. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model pembelajaran Sq3R Pada Mata Pelajaran Pkn Materi Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat Kelas V Mis Nurul Fadhillah Bandar Setia T.a 2017/2018*.